

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TENTANG KETERLIBATAN ORANG TUA

2.1.1 Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pendidikan secara umum. Pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dilingkungannya sendiri.

Suwarno(1985) dalam TIM MKDK (1996:222) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua, pertama, dan utama, bersifat informal dan kodrat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang *tertua* karena lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak adanya manusia. Lembaga pendidikan keluarga sudah ada jauh sebelum lembaga-lembaga pendidikan yang lain ada. Dalam pendidikan keluarga, orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik sedang anak sebagai peserta didik.

Keluarga merupakan pendidikan yang *pertama* dan *utama*, artinya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting (utama) khususnya bagi perkembangan pribadi anak

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat *informal*, karena pendidikan keluarga tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi. Ciri-ciri lain pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal adalah: tidak ada waktu belajar yang pasti (tertentu), tidak menggunakan metode mengajar yang formal, dan tidak ada evaluasi yang sistematis.

Pendidikan keluarga bersifat *kodrat*, artinya hubungan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik bersifat kodrat.

Adapun fungsi pendidikan keluarga dalam (Tim MKDK, 1996:142) adalah

a) Mengembangkan jasmani anak

Sehari-hari orang tua bekerja karena mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan dan kesehatan keluarga, anak-anak, membiasakan hidup sehat, menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan anak sakit.

b) Perkembangan sosial

Orang tua berusaha agar anaknya kelak menjadi warga masyarakat yang baik dan mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat. Oleh karena itu sejak kecil diajar bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana menghadapi tamu, bersikap dan berbahasa sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dilingkungannya.

c) Perkembangan keterampilan

Keterampilan merupakan bekal hidup sehari-hari setelah dewasa agar dapat hidup mandiri juga diberikan dalam keluarga dengan jalan mengikutsertakan anak dalam kehidupan sehari-hari

d) Perkembangan emosional atau kasih sayang

Salah satu kemenangan keluarga dalam mendidik anak ialah kemampuan memberi kasih sayang kepada anak secara sempurna, karena secara kodrati anak dilahirkan didalam suatu keluarga, orang tua akan mengasuh dengan penuh kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak untuk berkembang secara wajar.

2.1.2 Peran orang tua dalam pendidikan

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (*nucleus family*: ayah, ibu, dan anak) ataupun keluarga yang diperluas (*disamping inti*, ada orang lain: kakek /nenek, adik/ ipar, pembantu, dan lain-lain). Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh

kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak. Di samping faktor iklim sosial, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dsb. Dengan kata lain tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarganya.

Perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu maupun masyarakat, menyebabkan peran keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya juga mengalami perubahan. Pada mulanya keluarga yang terutama berperan baik pada aspek kebudayaan, maupun aspek penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Tirtaraharja, 2000:171). Fungsi dan peranan keluarga, disamping pemerintah dan masyarakat, dalam Sisdiknas Indonesia tidak terbatas hanya pada pendidikan keluarga saja, akan tetapi keluarga ikut serta bertanggung jawab terhadap pendidikan lainnya. Khususnya untuk pendidikan keluarga, terdapat beberapa ketentuan dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menegaskan bahwa fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hasil pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 1). Dalam penjelasan undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan keluarga itu merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (Undang-Undang, 1992:26). Selanjutnya dalam penjelasan ayat 1 pasal 27 ditegaskan bahwa pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungan sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantoro (Tirtaraharja, 2002:110) suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan seseorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah peembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anaknya dengan optimal.

Pada umumnya ibu bertanggung jawab, untuk mengasuh anak, oleh karena itu pengaruh hubungan antara ibu dan anak perlu mendapat perhatian, utamanya pengaruh pengawasan berlebihan terhadap perkembangan anak. Levy dalam (Tirtaraharja, 2002:170) membedakan pengawasan yang berlebihan ini menjadi dua yaitu memanjakan dan mendominasi anak. Anak yang dimanjakan akan lebih bersifat tidak penurut, agresif, dan suka menentang. Sebaliknya anak yang diasuh oleh ibu yang suka mendominasi akan berkembang menjadi anak yang penurut dan selalu tergantung kepada orang lain (kurang inisiatif) akan tetapi disekolah, baik anak yang dimanjakan maupun anak yang selalu didominasi pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitiannya, Levy dalam (Tirtarahardja, 2002:170) menyimpulkan bahwa meskipun anak yang dimanjakan itu selalu merepotkan orang tuanya dirumah, tetapi baik anak yang dimanjakan maupun selalu didominasi oleh ibunya ternyata sangat teliti sebagai murid dan dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan sekolahnya dengan baik (Redja Muyahardjo et. At, 1992 : Modul 5 / 57) (Tirtarahardja, 2002:171)

Akhirnya perlu ditegaskan lagi bahwa disamping pendidikan keluarga itu, keluarga juga seyogianya ikut mendukung program-program lingkungan pendidikan lainnya (kelompok bermain, penitipan anak,

sekolah, kursus / kelompok belajar, organisasi pemuda seperti pramuka, Palang Merah Remaja, dll) keikutsertaan keluarga itu dapat pada tahap perencanaan, pemantauan, dalam pelaksanaan, maupun dalam evaluasi dan pengembangan, dan dengan berbagai cara. Selain itu peranan orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting karena segala tingkah laku dirumah maupun disekolah juga mencerminkan kepribadian anak dalam pendidikan. Anak harus mendapatkan perhatian yang utama dan sebagai orang tua hendaklah memberikan sikap teladan bagi anak-anaknya, yang jelas pendidikan justru yang utama di pihak orang tua.

Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga, tentu orang tua tersebut selalu berusaha untuk melibatkan diri dalam segala kegiatan pendidikan anaknya. Dan keterlibatan ini dapat terlihat dari segala usaha orang tua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya baik kebutuhan material maupun spiritual. Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian kepada anak dengan membantu anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, sehingga anak akan merasa dekat dengan orangtuanya. Perhatian orang tua kepada anak akan mendekatkan anak dengan orang tuanya, disamping anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diberikan orang tua. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, akan membuat anak diterima keberadaannya oleh orang tuanya dalam hal ini termasuk lingkungan keluarganya. Sehingga keberhasilan anak dalam berprestasi juga tidak luput dari peran aktif orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua harus memulainya sedini mungkin untuk mendidik anak disiplin dalam belajar, yang dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi anak.

Orang tua perlu mendampingi anak pada saat belajar. Karena anak pada prinsipnya selalu mengidentifikasi dirinya dengan orang tua. Sehingga dengan adanya keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa terutama dalam proses belajar matematika, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi untuk belajar matematika dengan giat dan tekun.

2.1.3 Tinjauan tentang Keterlibatan orang Tua

Menurut Cotton & Wikelund (1989) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu sekolah anak, baik di sekolah maupun di rumah. Di rumah orang tua dapat membantu anak-anak dengan memberikan tugas sekolah, menyediakan waktu dan tempat untuk belajar, mencatat dan memonitor PR dan aktif memberi pelajaran kepada anak di rumah. Di sekolah yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menghadiri kegiatan sekolah, memberikan bantuan kepada sekolah, menjadi pendukung di sekolah, berperan aktif dalam menentukan dan membuat keputusan penting dalam perencanaan, pengembangan, dan penyediaan pendidikan dalam komunitas anak.

Menurut Henderson (dalam Patmonodewo, 2000) bahwa prestasi anak akan meningkat apabila orang tua peduli terhadap anak mereka dengan keterlibatannya dalam pendidikan anak. Keterlibatan yang dilakukan orang tua menurut Nio (dalam Kartono, 1992) adalah dengan keikutsertaan orang tua dalam kegiatan belajar anak yang ditunjukkan dengan

1. Menyediakan fasilitas belajar

Fasilitas belajar disini adalah alat tulis seperti buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Adanya kesediaan orang tua untuk memenuhi fasilitas belajar anak, dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajar.

2. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak belajar dengan sebaik-baiknya.

3. Mengawasi penggunaan waktu

Orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah karena dengan mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah orang tua dapat mengetahui apakah anak menggunakan waktu belajar

dengan teratur dan sebaik-baiknya. Untuk mengawasi penggunaan waktu belajar anak, orang tua dapat melakukannya dengan cara mengecek jadwal belajar

4. Mengenal kesulitan

Dengan mengenal kesulitan anak dalam belajar, orang tua dapat membantu anak mengatasi kesulitan tersebut. Untuk mengenal kesulitan pada waktu belajar orang tua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada guru mengenai pelajaran yang sukar/ sulit diikuti oleh anak.

Sedangkan menurut Liontos (1998) bentuk ketelibatan orang tua dalam pendidikan anak dirumah adalah:

- 1) Memberikan penghargaan dan pujian kepada anak atas usaha yang telah dilakukan selama menyelesaikan tugas disekolah
- 2) Membantu anak untuk membuat jadwal mengerjakan tugas, sehingga anak dapat disiplin
- 3) Menyediakan tempat belajar yang nyaman untuk anak. Seperti jauh dari TV, musik dan hp
- 4) Membicarakan tugas anak setiap hari. Jika sedang mengerjakan tugas orang tua hendak melihat, apakah sudah lengkap / belum, dan menerangkan kepada anak beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tugas. Orang tua sebaiknya tidak mengerjakan tugas anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakannya sendiri.

Jadi keterlibatan orang tua adalah keikutsetaan orang tua dalam kegiatan belajar anakyang ditunjukkan dengan ada tidaknya pengawasan kegiatan belajar, pengawasan penggunaan waktu, mengenal kesulitan- kesulitan dalam belajar, memberikan pujian/ hadiah kepada anak dan menyediakan fasilitas belajar

2.2 MOTIVASI BELAJAR

2.2.1 Pengertian Motivasi

Banyak ahli yang mengemukakan definisi tentang motivasi dan sering kali terdapat perbedaan diantara mereka. Namun hal seperti itu cukup wajar disebabkan tiap-tiap dari mereka mengemukakan pendapat dengan sudut pandang yang berbeda serta penekanan yang berbeda pula. Dan tentunya perbedaan pandangan tersebut dapat semakin memperkaya dan semakin menambah luasnya wawasan kita tentang motivasi itu sendiri. *James .O. Whitaker* (dalam Soemanto,1990:193) menegaskan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan/memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tsb.

Sedangkan *Frederick J. Mc Donald* (Dalam Soemanto,1990:193) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Begitu juga dengan Nasution (1993:8) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menunjuk berbagai pendapat dari para ahli tersebut, nampak jelas bahwa tiap ahli memberikan penekanan yang berbeda dalam mendefinisikan motivasi. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi mengandung berbagai pengertian sebagai berikut :

- a. Keadaan yang memberi dorongan kepada seseorang untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- b. Gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar/ tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi belajar merupakan suatu perubahan energi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor intrinsik : berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan

- kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita
2. Faktor ekstrinsik : adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik.

2.2.2 Macam-macam Motivasi

Ada dua macam motivasi, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya: keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, keinginan untuk diterima oleh orang lain, dll.

Dalam hal ini pujian atau hadiah / sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja / belajar untuk mendapatkan pujian / hadiah itu. Seperti yang dikemukakan oleh Emerson, (dikutip oleh Hamalik,2001:162) *The reward of thing well done is to have done it*. Jadi jelaslah, bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *Sound Motivasi*.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Seperti angka, ijazah, hadiah, dll. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa / sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru / orang tua.

2.2.3 Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip – prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid disekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan Self Motivation dan Self Disziplin dikalangan murid-murid. Adapun prinsip prinsip motivasi menurut Kenneth H. Hover dalam Hamalik (2001:162) adalah :

1. *Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar*

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tatanan motivasi dan belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu obyek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk mengali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajarnya.

2. *Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar*

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar, semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

3. *Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman*

Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.

4. *Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar*

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, oleh karena itulah anak didik belajar. Dalam kehidupan anak didik mendapatkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dsb. Hal tersebut merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5. *Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar*

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia, dan hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari - hari mendatang.

6. *Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar*

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar (Djamarah, 2007:121). Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.

2.2.4 Fungsi motivasi dalam belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi penyebab kenapa anak didik tidak tergeming untuk mencatat apa – apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut bertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Dari uraian tersebut jelas bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan.

Jadi, fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan
tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan

3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak
besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat / lambatnya suatu pekerjaan.

(Hamalik,2001:161)

2.2.5 Bentuk – bentuk motivasi dalam belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik dikelas, sebagai berikut :

1. Memberi angka

Angka dimaksud adalah symbol / nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi/dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan/kenang-kenangan/cinderamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan cara ini anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar.

4. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerjasama dalam belajar setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5. *Hukuman*

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijaksana merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah.

6. *Mengetahui hasil*

Mengetahui hasil belajar bisa dilakukan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat

2.3 TINJAUAN TENTANG BELAJAR

2.3.1 Pengertian Belajar

Dalam menentukan definisi tentang belajar dapat dilakukan pendekatan dari berbagai segi, tergantung dari sudut teori belajar mana yang dianut oleh seseorang. Karena masalah belajar adalah masalah setiap orang, maka tidak mustahil jika banyak fihak yang berusaha mempelajari dan menerangkan perihal hakekat belajar.

Para ahli mempunyai tafsiran sendiri-sendiri terhadap “belajar” yang saling berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan karena berlainan titik tolak serta pemberian tekana dalam proses kegiatan belajar tersebut.

Cronbach (Djamarah,2002:12) berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Senada dengan pendapat tersebut, Morgan (Purwanto,2002:84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan/pengalaman.

Sedangkan menurut Hilgard dan Bower (Purwanto,2002:84)

menyatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat,dll)

Dari beberapa pendapat diatas, Winkel (1991 : 38) menambahkan bahwa perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru, atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Hasil belajar tersebut dapat berupa hasil yang utama dapat juga hasil berupa efek sampingnya. Dan proses belajar tersebut dapat berlangsung dengan penuh kesadaran, namun juga tidak demikian.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat ditarik beberapa butir elemen belajar yaitu :

- a) Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi akibat latihan /pengalaman.
- b) Perubahan tersebut relative menetap.
- c) Perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan/dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.
- d) Perubahan yang dimaksud dapat berupa hasil yang baru, atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh, hasil utama/sampingan, dengan sadar/tidak sadar.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, maka dapat dibuat definisi belajar sebagai berikut :

“ Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil dari proses latihan atau pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau

keadaan sesaat seseorang, baik berupa hasil baru maupun penyempurnaan.”

2.3.2 Prinsip-prinsip belajar

Wiliiam Burton (dalam Hamalik, 2005: 31) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip belajar sebagai berikut :

1. Proses belajar alah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui(*under going*)
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tetentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kmpleks dan dapat berubah-ubah

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi akibat latihan/pengalaman. Dan untuk dapat belajar dengan tekun dan benar, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

A. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam pebelajar baik fisik maupun mental.

Seperti : kesehatan, rasa aman, minat,dll

Faktor internal dapat digolongkan menjadi dua macam :

1. Faktor fisiologis yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Misalnya: fungsi panca indra, penyakit-penyakit kronis.dll
2. Faktor psikologis yaitu faktor-faktor yang bersifat psikis. Misalnya: kecerdasan, minat, kemampuan kognitif, dll

B. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang datang dari luar diri pevelajar.

Misalnya : keluarga, sekolah, masyarakat.

2.3.4 Hakekat Belajar Matematika

Sampai saat ini definisi tentang matematika makin lama sukar untuk dibuat secara tepat dan singkat. Cabang–cabang matematika makin lama makin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya. sampai sekarang ini diantara para ahli matematika belum ada kesepakatan yang bulat untuk memberikan jawaban membuat definisi tentang matematika.

Namun demikian ada beberapa pandangan para ahli tentang matematika itu dan sekaligus telaahan dari matematika itu sendiri. Hal ini akan memberikan gambaran tentang hakekat matematika termasuk cara pencarian kebenaran dan cara berpikir matematik.

James dan James (1976) yang dikutip oleh (Karso,1993:2) dalam kamus

matematikanya mengatakan matematika itu adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak. Matematika timbul karena pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Sedangkan Kline (1973) yang dikutip oleh (Karso, 1993:3) berpendapat bahwa matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sarannya. Namun penunjukan kuantitas seperti itu belum memenuhi sasaran matematika yang lain, yaitu yang ditujukan kepada hubungan, pola, dan struktur (Tinggih, 1972) dikutip oleh Hudoyo (2003:41)

Dari urian diatas jelas bahwa obyek penelahaan matematika tidak sekedar kuantitas, tetapi lebih dititik-beratkan kepada hubungan, pola, bentuk, dan struktur karena kenyataanya, sasaran kuantitas tidak banyak artinya dalam matematika. Dengan demikian, dapat dikatakan matematika itu berkenaan dengan gagasan berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis. Ini berarti matematika bersifat sangat abstrak, yaitu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan penalarannya deduktif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tentang hakekat matematika bahwa matematika sebagai ilmu yang berkenaan dengan ide, konsep-konsep abstrak yang tersusun menurut urutan logis dan penalarannya bersifat deduktif. Sedangkan hakekat belajar matematika adalah mempelajari obyek-obyek matematika dan aturan-aturan secara sistematis yang di perlukan dalam menyelesaikan berbagai soal matematika.

2.3.5 Tinjauan tentang persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggrisnya perception berasal dari bahasa latin perceptio: dari percipere yang artinya menerima atau mengambil

Banyak pengertian tentang persepsi seperti yang dikemukakan oleh Mc. Mohan (dalam Ahmadi, 1991) mengatakan bahwa persepsi adalah proses menginterpretasikan rangsangan (input) dengan menggunakan alat penerima informasi (sensory information)

Thoha (1983) mengatakan bahwa pada dasarnya persepsi adalah penafsiran terhadap suatu obyek melalui inderawi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang sifatnya sangatlah individual. Dengan kata lain disebabkan oleh faktor personal dan faktor situasional yang pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami tentang lingkungan baik lewat penglihatan, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Davidoff (1980) mengatakan bahwa persepsi diartikan sebagai proses mengorganisasikan dan menggambarkan data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita termasuk sadar akan diri sendiri.

Menurut James (1991) persepsi terbentuk atas dasar data yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indera, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan atau memori (diolah lagi berdasarkan pengalaman yang dimiliki) Pengalaman lain mengacu pada suatu elaborasi transformasi dan kombinasi sebagai input. Persepsi menggambarkan bagaimana suatu kontak atau hubungan yang memmpengaruhi tingkah laku dan cara berpikir seseorang.

Dari beberapa pengertian tentang persepsi dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu pengamatan sekitar yang kemudian diinterpretasikan dan dipahami berdasarkan pengalaman yang diterima. Didalam persepsi terdapat unsur kognitif, proses belajar dan pemecahan masalah yang ketiganya saling berhubungan untuk

memberikan suatu respon dari adanya rangsang/ dengan kata lain dapat dikatakan bahwa persepsi adalah suatu proses mengolah rangsangan/ masukan yang ada dan kemudian memberikan interpretasi.

Dalam proses persepsi, terdapat 3(tiga) komponen utama, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar.
2. Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985 dalam Soelaeman, 1987) jadi persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi.

2.3.5.1 Proses terjadinya persepsi

Menurut Pareek (1996) dalam (Sobur, 2003:451) proses terjadinya persepsi adalah:

1. Proses menerima rangsangan
2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan / data tersebut diseleksi.

Ada 2 faktor yang menentukan seleksi rangsangan :

- 1) Faktor intern:
 - a. Kebutuhan psikologis
 - b. Latar belakang : mempengaruhi hal- hal yang dipilih dalam persepsi
 - c. Pengalaman
 - d. Kepribadian
- 2) Faktor ekstern:
 - a. Intensitas
 - b. Ukuran

c. Gerakan

d. Kontras

3. Proses pengorganisasian

Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan yakni:

1) Pengelompokkan

Beberapa rangsangan yang telah diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk. Adapun pengelompokkannya berdasarkan pada:

a. Kesamaan : rangsangan–rangsangan yang mirip dijadikan satu kelompok

b. Kedekatan : hal-hal yang lebih dekat antara satu sama lain dikelompokkan menjadi satu

c. Ada suatu kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang belum lengkap

2) Bentuk timbul dan latar

Dalam melihat rangsangan / gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan / gejala lainnya berada di latar belakang

3) Kemantapan persepsi

Ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan / data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara

5. Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar/salah

6. Proses reaksi